

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia hidup dalam masyarakat tidak hanya sebagai sosok individu, akan tetapi juga sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi dan bekerja sama. Setiap kelompok manusia yang hidup bersama dan berdampingan pasti melakukan aktivitas berbahasa demi kelancaran dalam komunikasi. Masyarakat yang saling berkomunikasi dan saling mengerti pada akhirnya membentuk masyarakat bahasa.

Masyarakat dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki keterkaitan di mana masyarakat dapat terbentuk oleh bahasa yang dipakainya. Demikian pula dengan bahasa yang digunakan dalam masyarakat dapat dipergunakan untuk mencocoki kepentingan interaksi para anggota. Bahasa dan masyarakat akan selalu menjadi pasangan yang mengisi satu sama lain, karena adanya interaksi sosial yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Komunikasi tersebut terjalin diantara individu satu dengan individu lainnya yang bersifat heterogen. Keheterogenan penutur dan lawan tutur yang ditunjang dengan sifat bahasa yang arbiter sangat memungkinkan untuk melahirkan variasi dalam bahasa tersebut.

Kebutuhan yang diperlukan dalam sebuah komunikasi adalah adanya bahasa yang diharapkan mampu untuk menjadi perantara bagi manusia dalam menjalankan proses komunikasinya. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbiter, digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2012: 33). Berdasarkan dari pernyataan tersebut

diketahui bahwa bahasa merupakan suatu alat yang digunakan masyarakat luas sebagai perantara dalam interaksi sosial dan khususnya ketika menjalin sebuah komunikasi. Sebagai sebuah alat komunikasi, bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang mesti dipahami oleh semua penutur bahasa itu. Alam kehidupan bermasyarakat manusia tidak dapat terlepas dari interaksi, misalnya dalam kegiatan pendidikan, perdagangan, pemerintahan, dan lain sebagainya. Interaksi yang baik adalah interaksi yang memerlukan bahasa yang saling dimengerti satu sama lain. Maka dari itu, Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena mampu mentransfer keinginan, gagasan, emosi, dan kehendak kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan.

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari bertujuan untuk mengungkapkan segala perasaan kepada mitra tutur. Selain itu, bahasa juga dapat diperoleh dari bentuk sikap atau gerak-gerik tubuh yang dilakukan oleh manusia. Kemampuan yang dimiliki manusia dalam berbahasa sangat beragam. Sebagian manusia mampu memiliki keahlian memahami beberapa bahasa yang diperoleh dari sebuah pengalaman, pengetahuan, dan adapula yang diperoleh dari interaksi sosial.

Dalam pandangan sociolinguistik, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor non linguistik. Faktor-faktor non linguistik yang mempengaruhi pemakaian bahasa, yaitu faktor-faktor sosial seperti status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Sedangkan, faktor-faktor situasional menyangkut siapa yang berbicara, dengan bahasa apa,

kepada siapa, kapan waktu berbicara dan lain sebagainya. Menurut J.A. Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 3) Sosioliungistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat saat berkomunikasi sangat beragam. Terjadinya keragaman atau variasi bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan beragam.

Sosiolinguistik akan memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa ragam/gaya bahasa yang berbeda jika lawan bicara kita adalah ayah, ibu, kakak, atau adik. Jika kita seorang murid, tentu kita harus menggunakan ragam bahasa yang berbeda pula dengan guru, teman sekelas, atau terhadap sesama murid yang kelasnya lebih tinggi. Dalam hal variasi bahasa ini ada dua pandangan. *Pertama*, variasi bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. *Kedua*, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer, 2014; 62).

Variasi bahasa dapat dibedakan berdasarkan tempat, waktu, pemakai, situasi, dialek yang dihubungkan dengan sapaan, status, pemakainya (Pateda, 1987:52). Variasi bahasa berdasarkan segi tempat ditentukan oleh bahasa daerah, kolokial, dan vernakular. Variasi bahasa berdasarkan segi waktu ditentukan oleh garis perkembangan pemakai bahasa. Berdasarkan penutur berarti bahasa didalamnya terdapat variasi-variasi yang diantaranya ditentukan oleh glosalalia, idiolek, kelamin, monolingual, rol, status sosial dan umur. Sedangkan

berdasarkan pemakainya, berarti bahasa itu ditentukan oleh diglosia, kreol, lisan, nonstandar, pijin, register, *repertories*, *reputations*, *standar*, tulis, bahasa tutur *spa*, *kan*, dan jargon. Berdasarkan situasinya berarti bahasa di dalamnya terdapat variasi-variasi yang ditentukan oleh bahasa dalam situasi resmi dan bahasa bahasa tidak resmi. Dan yang terakhir berdasarkan statusnya, bahasa didalamnya terdapat variasi-variasi yang ditentukan oleh bahasa ibu, bahasa daerah, *lingua franca*, bahasa nasional, bahasa negara, bahasa pengantar, bahasa persatuan, dan bahasa resmi.

Tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan jenis pekerjaan juga mempengaruhi variasi bahasa dalam masyarakat. Bahasa yang digunakan oleh seorang guru akan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh seorang buruh. Hal itu disebabkan karena tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Seorang guru memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seorang buruh, sedangkan berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya.

Variasi bahasa juga dapat dilihat dari letak geografis. Bahasa masyarakat perkotaan dengan masyarakat pesisir akan terlihat perbedaannya. Masyarakat yang tinggal di pesisir pantai maupun di daerah laut cara berbicaranya berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan, nada berbicara masyarakat pesisir juga berbeda dengan masyarakat yang jauh dari laut atau pantai. Nada berbicara masyarakat pesisir keras atau menengking walupun berdekatan antara satu dengan yang lain, hal ini disebabkan suara ombak atau suara air laut yang

membuat mereka tidak bisa mendengar terlalu jelas. Hal seperti itu akan menimbulkan variasi bahasa yang sangat unik.

Salah satu daerah di Jawa Timur yang mayoritas masyarakat pesisir adalah Kabupaten Gresik. Kabupaten Gresik merupakan salah satu daerah di provinsi Jawa Timur dengan ibu kota Surabaya dengan luas 1.191,25 km<sup>2</sup> (Data BPS, 2018). Kabupaten Gresik terletak disebelah barat laut kota surabaya. Kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir, yang memanjang mulai dari kecamatan Kebomas, sampai dengan Ujungpangkah serta Kecamatan Sangkapura dan Tambak yang lokasinya di Pulau Bawean.

Kabupaten Gresik merupakan daerah yang penduduknya mayoritas berbahasa Jawa. Terutama daerah pesisirnya yang sangat dominan sekali dengan bahasa Jawa. Kecamatan Ujungpangkah adalah salah satu daerah pesisir di Kabupaten Gresik yang mempunyai variasi bahasa yang sangat berbeda dengan daerah pesisir-pesisir lain. Bahasa di Kecamatan Ujungpangkah terkenal dengan bahasanya yang kasar bila didengar oleh masyarakat awam, terutama bahasa di Desa Pangkah Kulon yang mayoritas adalah masyarakat pesisir. Bahasa di Pangkah Kulon memiliki bahasa yang khas yang susah dimengerti oleh masyarakat luar.

Desa Pangkah Kulon adalah desa yang terletak di sebelah utara Kecamatan Ujungpangkah. Desa Pangkah Kulon dibagi menjadi empat Dusun yaitu: Dusun Krajan I, Dusun Krajan II, Dusun Kalingapuri, dan Dusun Druju. Desa Pangkah kulon adalah desa yang mayoritas penduduknya adalah bekerja sebagai nelayan. Selain bekerja sebagai nelayan pekerjaan di desa tersebut adalah Guru, Buruh, Petani, dan lain sebagainya. Masyarakat di desa Pangkah Kulon

sangat beragam, keberagaman masyarakat ini menimbulkan adanya variasi bahasa.

Bahasa Desa Pangkah Kulon memiliki bahasa yang berbeda dengan bahasa di desa lainnya. Bahasanya beragam dan akan terdengar kasar meskipun itu diucapkan dengan halus. Seperti ujaran yang tuturkan oleh laki-laki dan perempuan, laki-laki menyebut dirinya dengan sebutan *reang* [rɔŋ], sedangkan perempuan menyebut dirinya dengan sebutan *isun* [isUn]. Bahasa yang digunakan oleh orang laki-laki akan terlihat lebih kasar dari pada orang perempuan. Perbedaan bahasa tersebut yang akan menimbulkan variasi bahasa.

Dari uraian di atas, peneliti ingin meneliti variasi bahasa segi penutur masyarakat pesisir di Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik yang dianggap variasi bahasa yang dituturkan berbeda dengan bahasa lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian sosiolinguistik yang mengkhususkan pembahasan variasi bahasa penutur. Judul yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Variasi bahasa segi penutur Masyarakat Pesisir Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa segi penutur yang muncul dalam tuturan-tuturan masyarakat pesisir Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut, bagaimanakah bentuk variasi bahasa segi

penutur masyarakat pesisir Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian haruslah jelas mengingat harus mempunyai arah dan sasaran yang tepat. Adapun tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah di muka adalah Mendeskripsikan bentuk variasi bahasa segi penutur masyarakat pesisir Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Secara umum sebab penelitian harus dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian mengenai variasi bahasa ini adalah:

#### **1) Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu yakni menambah khazanah ilmu pengetahuan dan menambah wawasan kajian sosiolinguistik, khususnya teori variasi bahasa. Kajian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendamping dalam kajian yang lebih luas lagi serta dapat memberikan data atau informasi baik penerapan dalam mengembangkan mengenai variasi bahasa segi penutur masyarakat pesisir Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.

#### **2) Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, Masyarakat, dan bidang pendidikan yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Bagi pembaca, hasil atau temuan penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan mengenai variasi bahasa segi penutur masyarakat pesisir Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan bantuan untuk lebih memahami dan memiliki banyak asumsi atau anggapan mengenai variasi bahasa segi penutur masyarakat pesisir Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik
- c. Bagi bidang pendidikan, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi guru bahasa Indonesia untuk materi tentang kebahasaan dan dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang variasi bahasa segi penutur masyarakat pesisir di Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.
- d. Bagi Peneliti berikutnya, diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tentang penelitian variasi bahasa segi penutur masyarakat pesisir di Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.

### **1.5 Asumsi Penelitian**

Berdasarkan uraian dan rumusan masalah yang dipaparkan, peneliti berasumsi bahwa dalam masyarakat pesisir di Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik terdapat beberapa variasi bahasa segi penutur.

Peneliti memiliki persepsi yang sama bahwa terdapat hubungan sosiolinguistik dengan variasi bahasa. variasi bahasa segi penutur yang terdapat di masyarakat pesisir Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik menjadi tolak ukur yang relevan bagi peneliti untuk mengumpulkan hasil penelitian. Sehingga dalam penelitian, peneliti dapat melaksanakan penelitian secara objektif untuk membuktikan penggunaan variasi bahasa segi penutur masyarakat pesisir Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.

### **1.7 Definisi Operasional**

Definisi Operasional diberikan agar antara peneliti dan pembaca terjalin kesamaan persepsi terhadap judul penelitian, beberapa istilah yang terkait dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Variasi bahasa segi penutur adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa awalnya yang disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat/kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak bersifat homogen (Chaer dan Agustina, 2014: 61).
- 2) Tuturan adalah sebuah ujaran yang disampaikan oleh seseorang dengan maksud dan tujuan tertentu (Leech, 1993: 20).
- 3) Masyarakat tutur adalah sekelompok orang yang tidak menggunakan bahasa yang sama tetapi memiliki norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa (Suwito, 1983: 20).

- 4) Sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Ilmu ini mempelajari bahasa yang berhubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang terjadi di dalam sebuah masyarakat (Nababan, 1993: 3).
- 5) Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal di dekat laut dan mata pencaharian utamanya adalah seorang nelayan (Dewi, 2013: 1).
- 6) Desa Pangkah Kulon adalah desa yang terletak di sebelah utara Kecamatan Ujungpangkah yang sangat berdekatan dengan laut dan mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan (BPS, 2018: 2).